

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di Indonesia dikenal oleh dunia sebagai masyarakat yang luhur dan memiliki berbagai macam kebudayaan yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dapat dibuktikan melalui adat-istiadat, norma yang berlaku, bahasa, suku bangsa, alat musik, dan keberagaman kesenian tradisional yang sudah melekat pada negeri ini.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Pasal 1(1) yang menyatakan bahwa Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai karena merupakan ciri khas dan lambang kepribadian suatu negara. Salah satu ciri khas dari kebudayaan Indonesia yaitu melekat pada suatu kesenian tradisional.

Berdiri sejak tahun 1984, Ludruk Budhi Wijaya sebagai suatu kesenian tradisional masih dapat bertahan hingga saat ini. Keberadaan ludruk yang masih tetap bertahan ini tidak terlepas dari peran para senimannya dan juga sang ketua ludruk yaitu Bapak Didik Purwanto. Beliau juga yang mengelola grup ludruk ini dibantu oleh sang istri, Ibu Menik Wulandari. Bapak Didik merupakan generasi kedua penerus Ludruk Budhi Wijaya yang diwariskan secara turun temurun dari almarhum ayahanda yaitu Bapak Said (Abah Haji). Ludruk yang berlokasi di Jombang, Jawa Timur ini tercatat sebagai ludruk tertua di Kabupaten Jombang

berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang 2020. Pada setiap penampilannya, Ludruk Budhi Wijaya selalu memberikan suatu edukasi dan pesan moral. Ludruk Budhi Wijaya mempunyai apresiasi tanggapan yang terbilang luas hingga ke luar Kota Jombang.

Di Jombang sendiri yang menurut penuturan beberapa narasumber dan seniman merupakan daerah pertama kali yang melahirkan ludruk pada tahun 1890 dengan tokoh pemulanya yaitu Gangsar, mengalami pasang surut dalam perkembangan ludruk seperti yang terjadi pada tahun 2015-2020. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Data Kesenian Ludruk yang Tercatat Memiliki Nomor Induk
di Kabupaten Jombang

Tahun	Jumlah Organisasi
2015	47
2016	40
2017	41
2018	44
2019	48
2020	25

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang, Bidang Kebudayaan, 2020.

Berdasarkan pada tabel 1, data pada tahun 2020 menunjukkan jumlah yang kecil dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dikarenakan adanya beberapa organisasi ludruk yang sampai sekarang masih dalam proses pencatatan dan pendataan untuk diberikan nomor induk. Jumlah organisasi ludruk di Jombang

tersebut memang dapat dibilang lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah organisasi ludruk yang bertahan di Jakarta yaitu hanya terdapat tiga organisasi ludruk yaitu Komunitas Ludruk Jakarta (KLJ), Mitra Seni Indonesia (MSI) dan Margo Rukun.

Ludruk Budhi Wijaya yang menjadi salah satu kesenian tradisional yang bertahan hingga saat ini bukanlah tanpa hambatan. Hambatan yang kerap dialami oleh para pengampu kesenian tradisional termasuk juga Ludruk Budhi Wijaya ini yaitu regenerasi karena mengalami kesulitan untuk mencari seorang pelawak di Jombang. Hal tersebut menandakan bahwa sulitnya mencari seorang penerus pelawak kesenian tradisional padahal generasi penerus dalam suatu kesenian menjadi suatu atensi agar kesenian tersebut dapat terus berjalan.

Permasalahan generasi penerus pada suatu kesenian tradisional dapat ditinjau melalui jurnal berjudul Pelestarian Wayang Golek Di Padepokan Giri Harja Jelekong Kabupaten Bandung Jawa Barat 2009-2018 yang disusun oleh Salma, Tarpin, Syamsudin (2019) yang mengutip pernyataan Setiawan (2012) bahwa jika dijelaskan secara rinci, mulai dari masa kanak-kanak Asep Sunandar Sunarya sudah menyenangi Wayang Golek. Ini terjadi karena lingkungan sekitarnya yang selalu bersentuhan dengan kesenian Wayang Golek. Sedikit demi sedikit beliau mulai mempelajari tarian-tarian Wayang, suara berbagai tokoh Wayang, nada-nada gamelan, dan hal lain yang berhubungan dengan Wayang Golek, termasuk mengukir Wayang Golek. Ketika beranjak dewasa, sebelum menjadi dalang terkenal, Asep Sunandar Sunarya selalu mengikuti kakaknya (Alm. H. Ade Kosasih Sunarya-Giri Harja 2) dalam berbagai pementasan Wayang Golek. Pada kesempatan tersebut, beliau sering memperhatikan berbagai hal yang menarik

seputar pagelaran Wayang Golek. Hal-hal menarik yang ditunjukkan oleh Asep Sunarya dalam pertunjukan wayangnya yaitu merupakan suatu bentuk kreativitas yang semakin lama membentuk dirinya sebagai seorang dalang yang memiliki ciri khas sehingga dapat memikat penonton. Kreativitasnya tersebut bukan tanpa kontroversi. Hal-hal tersebut tidak diambil pusing oleh beliau dan ayahanda yaitu Abah Sunarya karena menurutnya bahwa konteks tersebut yang harus disikapi dengan cerdas oleh para dalang, *ngindung ka waktu mibapa ka jaman* (ungkapan ini memiliki arti wayang golek mesti menyikapi jaman yang dilaluinya dengan tampil dinamis beradaptasi dengan dinamika sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Perkembangan ludruk menurut Mustofa (2018), “Seiring perkembangan zaman, hanya tinggal beberapa saja yang eksis.” Padahal kesenian ini memiliki nilai pendidikan sejarah dalam penampilannya. Seperti yang terjadi pada Ludruk Budhi Wijaya, meskipun masih bertahan hingga saat ini tetapi keeksistensiannya kurang diketahui oleh banyak orang karena masih ada masyarakat Jombang yang menganggap ludruk ini sudah tidak ada. Jika dibiarkan, maka hal tersebut dapat menyebabkan meredupnya ludruk. Memang bukan hal baru lagi bahwa meredupnya suatu kesenian tradisional kerap terjadi bahkan sudah tidak ada lagi.

Pasang surut keberadaan kesenian tradisional hingga sudah tidak ada lagi pernah dialami oleh kesenian khas Betawi yaitu lenong yang kemudian bangkit dan mencapai masa keemasannya tetapi sampai sekarang tidak terdengar kembali gaungnya. Secara singkat, menurut Setyaningrum (2011) dalam skripsi berjudul *Dinamika Kesenian Lenong Betawi 1970-1990* bahwa pada akhir tahun 1970, zaman keemasan lenong mulai menurun. Hal tersebut ditandai dengan

berkurangnya penonton. Sebagai jalan keluar, tema-tema cerita disajikan berbeda dari biasanya. Perubahan yang terjadi pada lenong dapat diamati dengan masuknya lenong ke media massa seperti televisi dikarenakan pada masa itu televisi merupakan media massa yang paling banyak digunakan. Melalui skripsi tersebut dapat dikatakan bahwa untuk mempertahankan keberadaan lenong tersebut maka dibutuhkan suatu perubahan dalam alur cerita tetapi tidak mengurangi ciri khas lenong yaitu humor dan silat.

Perubahan juga dialami oleh Grup Ludruk Budhi Wijaya sehingga berpengaruh terhadap durasi waktu pertunjukan. Berdasarkan wawancara pendahuluan bahwa Ludruk Budhi Wijaya sudah terlatih main ludruk dengan durasi pendek, misalnya satu atau dua jam, bahkan setengah jam dengan konsep ludruk ringkas. Tergantung permintaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk menyesuaikan dengan perubahan zaman, maka Ludruk Budhi Wijaya melakukan perubahan sehingga terciptalah konsep baru dalam pertunjukan ludruhnya. Untuk mempertahankan kebudayaan memang tidaklah mudah. Para pengampu kesenian tradisional dituntut untuk selalu berubah dan berinovasi. Seperti yang dilakukan Ludruk Budhi Wijaya ketika masuk sebagai industri pariwisata agar kesenian ini dikenal lebih luas dan tentunya mempunyai nilai jual sebagai komoditi.

Kesenian tradisional yang selama ini dijadikan sebagai media untuk berekspresi oleh masyarakat pendukungnya, dituntut untuk bersaing dengan produk-produk budaya lainnya. Kesenian tradisional pun telah dijadikan benda budaya yang diproduksi oleh suatu industri secara massal demi keuntungan finansial. Suneki (2012:307-319) menyatakan bahwa kesenian tradisional yang semula sebagai subjek pengetahuan, kebijakan, dan kearifan lokal masyarakat

pendukungnya, kemudian berubah menjadi objek berupa benda yang harus diperjualbelikan melalui proses produksi budaya. Dari sini, munculah komodifikasi budaya seperti transaksi jual beli benda budaya berupa kesenian tradisional. Demi mempertahankan keberadaannya, kesenian tradisional dikemas menjadi benda budaya yang harus mengikuti pasar melalui proses industri dengan tuntutan keuntungan secara finansial.

Susanti dan Rochman (2016:201-218) mengutip pernyataan Mosco pada Musthofa (2012) yang menyatakan bahwa komodifikasi sebagai proses mengubah nilai pada suatu produk yang tadinya hanya memiliki nilai guna kemudian menjadi nilai tukar (nilai jual) dimana nilai kebutuhan atas produk ini ditentukan lewat harga yang sudah dirancang oleh produsen. Semakin mahal harga suatu produk menunjukkan bahwa kebutuhan individu dan sosial atas produk ini semakin tinggi.

Komodifikasi Ludruk Budhi Wijaya sebagai industri pariwisata, dalam proses dan perkembangannya memang jika dilihat secara umum tidak nampak menimbulkan masalah. Tetapi jika diamati melalui *Youtube* Budhi Wijaya TV yang merupakan kumpulan video grup tersebut pentas, beberapa pertunjukannya terlihat tidak menggunakan Tari Remo karena untuk mempersingkat durasi pertunjukan. Komodifikasi ini didorong oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah wisatawan karena kerap kali grup ludruk ini pentas di suatu objek wisata dan dipertontonkan kepada wisatawan. Seperti pementasan Ludruk Budhi Wijaya di Candi Rimbi, Kampoeng Djawi dan Sendang Made. Meskipun masih ditontonkan pada lingkup wisatawan nusantara tetapi setiap tahunnya sebelum pandemik Covid-19, grup Ludruk Budhi Wijaya selalu mempunyai tanggapan yang lebih banyak dibanding grup ludruk lain di Jombang. Terkait wisatawan nusantara, berikut

gambaran jumlahnya yang berkunjung ke Jombang pada tahun 2016 hingga 2018 yaitu pada tahun 2016 terdapat 1.162.270 wisatawan, tahun 2017 sebanyak 1.388.395 wisatawan dan tahun 2018 sebanyak 1.494.963 wisatawan (Sumber: Diolah dari data BPS Kabupaten Jombang *Update* per tanggal 03 Februari 2020).

Komodifikasi pada kesenian tradisional sudah berlangsung lama, hal ini dapat dilihat melalui penelitian terdahulu yaitu jurnal berjudul *Komodifikasi Tari Barong Di Pulau Bali: Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata yang ditulis oleh Dewi (2016)*. Jurnal tersebut juga sebagai referensi mengenai komodifikasi kesenian daerah yaitu Tari Barong. Dewi menyebutkan bahwa adanya pengemasan Tari Barong yang bersifat sakral menjadi Tari Barong yang berkarakter pariwisata, merupakan bukti adanya kreativitas masyarakat Bali dalam menjadikan seni pertunjukan sebagai komoditas pariwisata. Tanpa menghilangkan unsur-unsur tradisi-religi, Tari Barong saat ini sangat bisa dinikmati para wisatawan para wisatawan dengan nuansa Hindu Bali yang masih melekat kuat, diantaranya adanya atribut-atribut suci, seperti sesaji dan dupa, juga panggung pementasan dengan arsitektur Hindu Bali yang memiliki nilai seni yang tinggi. Lebih lanjut menurut beliau bahwa oleh karena fungsinya sebagai seni pertunjukan pariwisata, Tari Barong dengan cerita Kunti Sraya ini hanya memerlukan waktu satu jam saja untuk pementasannya, tentu hal ini disesuaikan dengan kepentingan wisatawan yang tidak hanya menonton produk Tari Barong saja, namun perlu juga mengunjungi tempat wisata lainnya. Penelitian tersebut dengan penelitian kali ini sama-sama memperlihatkan bahwa komodifikasi budaya yaitu kesenian daerah dapat dilakukan salah satunya dengan cara memperpendek durasi pertunjukan tanpa menghilangkan unsur religi maupun

budayanya. Tetapi terdapat perbedaan yang terletak pada jenis keseniannya serta kontribusi dari komodifikasi kebudayaan itu sendiri.

Begitupun dengan perubahan yang dialami oleh Grup Ludruk Budhi Wijaya sebagai industri pariwisata yang juga dapat membuat nilai-nilai pada kebudayaan tersebut luntur. Tetapi pada sisi lain, yang dilakukan oleh Sang Juragan, merupakan suatu perubahan sehingga kesenian ini dapat bertahan meskipun dalam kondisi saat ini yaitu pandemik Covid-19 secara otomatis pendapatan mengalami penurunan drastis. Sebelum pandemi melanda terdapat beberapa pementasan ludruk seperti salah satunya di Wisata Kampong Djawi, Wonosalam, Jombang tetapi karena pandemi maka jadwal-jadwal pementasa batal dan berpengaruh terhadap keadaan ekonomi masyarakatnya khususnya yang terlibat langsung dalam pertunjukan ludruk. Padahal dengan adanya pertunjukan ludruk yang berkala, masyarakat memiliki penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari bahkan lebih

Memang akan banyak kontribusi yang diberikan ketika Ludruk Budhi Wijaya dijadikan sebagai suatu tontonan bagi wisatawan di suatu daerah tujuan wisata, seperti kontribusi sosial-ekonomi pada masyarakat yang dapat langsung dirasakan seperti salah satunya yaitu peningkatan kesejahteraan. Sebagai gambaran, menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Jatim, Sinarto (2019) bahwa rata-rata pertumbuhan wisman dalam empat tahun terakhir yaitu 8,24% dan wisnus tumbuh 8,21%. Seperti pada tahun 2018, jumlah kunjungan wisman dan wisnus dapat melampaui target. Kunjungan wisman ditargetkan sebesar 630.968 dan realisasinya mencapai 830.968 kunjungan. Sementara wisnus, targetnya yaitu 54,6juta kunjungan dan realisasinya mencapai 70,2juta kunjungan. Sementara itu,

selama tahun 2016 hingga 2017, kontribusi sektor pariwisata terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) naik sebesar 10%. Kemudian pada tahun 2017, kontribusi sektor pariwisata dapat mencapai Rp117,4triliun. Dengan jumlah tersebut, dari total PDRB, sektor pariwisata menyumbang sebesar 5,82%.

Industri pariwisata memang memberikan manfaat bagi kehidupan pada aspek ekonomi yang besar tetapi seiring perkembangan, pariwisata menghasilkan dampak negatif yaitu seperti ketergantungan ekonomi masyarakat setempat pada pariwisata seperti gambaran yang diberikan Matitaputty (2013) bahwa di Gambia, misalnya 30% dari tenaga kerja langsung maupun tidak langsung bergantung pada pariwisata. Berkaca dari pernyataan tersebut bahwa apabila suatu negara banyak menggantungkan kehidupannya dari pariwisata, hal tersebut sangat beresiko terlebih dalam perekonomian karena pariwisata akan rusak jika suatu saat terjadi bencana alam.

Pariwisata dan budaya merupakan sisi mata uang yang berbeda yaitu di satu sisi kebudayaan perlu dipertahankan dan dilestarikan sedangkan pada sisi lain pariwisata bersifat dinamis karena mengikuti perubahan itu sendiri, namun keduanya memiliki sinergi yaitu kebudayaan akan tetap bertahan melalui pendapatan dari industri pariwisata apabila dilakukan dengan strategi yang tepat sehingga dapat terus dikembangkan dan dilestarikan. Tetapi apabila kesenian hanya dijadikan sebagai barang jualan saja, maka hanya akan menciptakan bayang palsu dan semakin membuat kesenian itu terpuruk sehingga dapat merugikan warga pengampu tradisi secara sosial maupun ekonomi.

Bukan tanpa resiko dan masalah untuk menjadikan Ludruk Budhi Wijaya sebagai industri pariwisata. Hal ini harus dipikirkan matang-matang karena ludruk merupakan warisan budaya bukan bendawi (*intangible*) yang memiliki sejarah dan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai inspiratif serta menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan mencerminkan nilai budaya yang tinggi serta peradaban bangsa Indonesia.

Kebudayaan Nasional Indonesia sendiri merupakan keseluruhan proses dan hasil interaksi antar kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Perkembangannya bersifat dinamis, yang ditandai dengan adanya interaksi antar kebudayaan baik di dalam negeri ataupun dari luar Indonesia yang merupakan dampak dari globalisasi.

Globalisasi menuntut kebudayaan maupun dunia pariwisata agar mengubah cara pandang masyarakat pendukung kesenian tradisional terhadap keberadaan kesenian seperti melakukan inovasi karena zaman dan teknologi yang semakin canggih serta *modern* dan kemudahan akses secara luas melalui jejaring internet yang berpengaruh besar. Selain itu, tantangan dan persaingan yang dihadapi pun semakin berat, kesenian tradisional dituntut menjadi komoditi hiburan yang memuat unsur komersial.

Memang bukan hal mudah untuk melakukan sebuah kemajuan pada kebudayaan Indonesia karena akan dihadapkan pada tantangan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Tetapi hendaknya, bangsa Indonesia memandang hal tersebut sebagai sebuah tabungan agar dapat membangun kehidupan di masa depan yang lebih baik, bukan dijadikan sebagai suatu beban

biaya. Maka dari itu, perlu dijalankan beberapa langkah strategis seperti salah satunya komodifikasi.

Berdasarkan pada paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini pun dirasa penting karena adanya perubahan nilai pada kesenian tradisional Ludruk Budhi Wijaya dari nilai budaya menjadi komoditi (mempunyai nilai jual) atau komodifikasi sebagai industri pariwisata yang diakibatkan oleh tuntutan globalisasi. Meskipun sudah banyak penelitian terdahulu pada bidang ilmu pariwisata dan budaya yang serupa tetapi dalam penelitian ini terdapat kebaruan yaitu terkait komodifikasi Ludruk Budhi Wijaya yang terjadi di suatu objek wisata seperti di Sendang Made, Kampong Djawi maupun Candi Rimbi. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam proses penyusunan penelitian ini juga belum ada yang mengkaitkan Ludruk Budhi Wijaya dengan pariwisata di Jombang, Jawa Timur meskipun sebenarnya proses komodifikasi itu sendiri sudah dimulai sejak lama.

Penelitian ini mengkaji beberapa aspek yang memiliki keterkaitan dengan proses komodifikasi Ludruk Budhi Wijaya hingga menjadi sebuah barang atau jasa dagangan mulai dari produksi, distribusi hingga konsumsi. Selain itu juga untuk menemukan faktor apa saja yang menjadi pendorong dari komodifikasi tersebut, faktor penghambat dan dampaknya sebagai produk komoditas. Meskipun komodifikasi Ludruk Budhi Wijaya memberikan kontribusi dalam sosial-ekonomi masyarakat, tetapi lama kelamaan jika dibiarkan terus menerus dengan atau tanpa disadari akan merubah bentuk kebudayaan itu sendiri.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu terhadap komodifikasi Ludruk Budhi Wijaya sebagai industri pariwisata dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Jombang, Jawa Timur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses komodifikasi Ludruk Budhi Wijaya sebagai industri pariwisata dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Jombang, Jawa Timur?
2. Apa saja faktor pendorong komodifikasi Ludruk Budhi Wijaya sebagai industri pariwisata dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Jombang, Jawa Timur?
3. Apa saja faktor penghambat komodifikasi Ludruk Budhi Wijaya sebagai industri pariwisata dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Jombang, Jawa Timur?
4. Bagaimana dampak komodifikasi Ludruk Budhi Wijaya sebagai industri pariwisata dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Jombang, Jawa Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan penelitian.

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bahwa komodifikasi ludruk Budhi Wijaya sebagai industri pariwisata memberikan kontribusi sosial-ekonomi pada masyarakat. Selain itu juga untuk menjelaskan bahwa komodifikasi merupakan suatu strategi yang tepat untuk mempertahankan dan melestarikan ludruk.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui dan memahami proses komodifikasi Ludruk Budhi Wijaya sebagai industri pariwisata dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Jombang, Jawa Timur.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong komodifikasi Ludruk Budhi Wijaya sebagai industri pariwisata dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Jombang, Jawa Timur.
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat komodifikasi Ludruk Budhi Wijaya sebagai industri pariwisata dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Jombang, Jawa Timur dan
- d. Untuk mengetahui dampak dari komodifikasi pada Ludruk Budhi Wijaya sebagai industri pariwisata dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di Jombang, Jawa Timur.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian terdapat keterbatasan yang peneliti alami, diantaranya:

1. Peneliti mengalami kendala dalam menemukan angkutan umum atau pedesaan yang dapat menjangkau Desa Ketapangkuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang sehingga menggunakan jasa sewa ojek motor;
2. Berkurangnya tanggapan Ludruk Budhi Wijaya selama pandemi Covid-19 menjadikan penelitian ini sebatas mengamati pertunjukan ludruk tersebut melalui dokumentasi foto-foto serta video-video serta berdasarkan informasi dan keterangan dari para partisipan; dan
3. Keterbatasan dalam memohon informasi dan keterangan dari pihak Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Jombang sehingga peneliti menemui pihak-pihak dari Kantor Kecamatan Ngusikan seperti Sekretaris Kecamatan Ngusikan, Kasi Sosial Budaya, serta Pelaksana Umum dan Kepegawaian Kecamatan Ngusikan karena terlibat langsung dengan masyarakat sekitar dan mengetahui informasi seputar Ludruk Budhi Wijaya.

F. Manfaat Penelitian

Keutamaan (urgensi) dari penelitian ini dijelaskan pada manfaat terhadap kepentingan akademik dan dunia praktis.

1. Manfaat terhadap kepentingan akademik

Dengan mengetahui berbagai persoalan terkait komodifikasi budaya sebagai industri pariwisata dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat di

Jombang, Jawa Timur diharapkan penelitian ini akan dapat memperkaya pemahaman teori-teori dan wawasan dalam pariwisata dan budaya serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu yang sesuai keberadaanya yaitu sebagai sebuah ilmu budaya yang dikaitkan dengan industri pariwisata melalui komodifikasi.

2. Manfaat terhadap dunia praktis

Hasil penelitian juga diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu:

a. Pemerintah

Hasil penelitian dapat digunakan oleh pemerintah sebagai bahan pertimbangan pembuatan kebijakan pembangunan yang menyangkut pengembangan pariwisata berbasis budaya.

b. Pemimpin masyarakat atau pengampu kesenian

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi oleh para pemimpin masyarakat maupun para pengampu kesenian yang ingin memberikan solusi untuk masalah dalam pembangunan pariwisata dan budaya melalui komodifikasi.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pelestarian warisan budaya yang erat kaitanya dengan pengembangan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan.